

Masa Depan Filsafat Dalam Era Positivisme Logis

Alexander Seran

ABSTRAK: Apabila filsafat ingin dipertahankan sebagai ilmu pengetahuan maka pembicaraan tentang filsafat harus bertolak dari pengalaman dan dipertimbangkan secara kritis melalui pertimbangan yang logis. Dengan kata lain, sikap dogmatis tidak dapat dipertahankan dalam mengklaim ilmu pengetahuan pada filsafat di era ilmu pengetahuan empiris. Kendati demikian, filsafat tidak sama dengan ilmu pengetahuan karena tugas filsafat bukan hanya mengkonfirmasi fakta melainkan mempertanyakan secara kritis dan reflektif apa yang diketahui, bagaimana bertindak berdasarkan pengetahuan, dan harapan mengenai kehidupan seperti apa yang diharapkan dari pengetahuan yang benar dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran pengetahuan tersebut. Positivisme mematok kebenaran pada fakta sebaliknya filsafat melampaui klaim kebenaran positivis itu dengan menekankan sikap kritis bahwa fakta tidak berbicara tentang dirinya sendiri kecuali diartikan. Tidak ada pengetahuan yang bebas nilai karena pengetahuan apa pun adalah ungkapan sebuah nilai.

KATA KUNCI: Positivisme, ilmu kritis, fakta, nilai, dogmatis

ABSTRACT: *If we want to insist philosophy to be scientific knowledge, we must base our philosophical inquiry on empirical observation which must be critically deliberated on logical considerations. Meaning to say, dogmatic attitude should no be maintained to claim philosophical knowledge in this era of science. Nonetheless, philosophy differs from science, because philosophy does not only corroborate facts as does any science, but also critically and reflectively cast doubt on what is known, on how to act on the knowledge and the hope of life – as a result of a truthful science and of an ingenious action according to the scientific knowledge. Positivism bases truth on facts, while philosophy claims its truth goes beyond positivistic truth by applying critical attitude that facts are actually interpreted. There is no knowledge that is value free because any knowledge must be a manifestation of value.*

KEY WORDS: *Positivism, critical science, facts, values, dogmatism*

1. PENDAHULUAN

Positivisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Hanya pengalaman dapat dipertimbangkan benar atau salah oleh akal budi manusia berdasarkan hukum-hukum logika dan matematika. Itu berarti, benar-salahnya pengetahuan ditentukan berdasarkan serangkaian peraturan yang tunduk pada hukum-hukum akal budi semata.

Perkembangan positivisme ini mencapai puncaknya dalam sebuah aliran pemikiran yang dikenal sebagai positivisme logis atau empirisme logis. Disebut positivisme logis atau empirisme logis karena aliran ini menekankan dengan kuat bahwa hanya pengalaman empiris menjadi sumber pengetahuan rasional. Di luar pengalaman empiris, tidak ada pengetahuan rasional karena akal budi tidak dapat menilai benar-salahnya menurut hukum-hukum pemikiran yang logis.

Aliran positivisme logis atau empirisme logis dikenal juga dengan nama Lingkaran Wina karena dibentuk oleh sekelompok pemikir dari Universitas Wina pada awal Abad XX. Menurut kelompok intelektual ini, hanya pengalaman nyata (fakta) dapat disusun dalam proposisi empiris dan dapat dijelaskan oleh akal budi secara logis serta dapat dibuktikan secara matematis. Apa yang dapat dipikirkan tetapi tidak dapat disusun dalam proposisi empiris tidak bisa dijelaskan oleh akal budi secara logis dan oleh sebab itu tidak dapat dibuktikan secara matematis. Dengan kata lain, hanya pernyataan-pernyataan mengenai pengalaman empiris dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Sebaliknya, pernyataan-pernyataan spekulatif dalam filsafat dan teologi tidak dapat diuji kebenarannya secara ilmiah menurut hukum-hukum logika dan matematika.

Komunitas intelektual yang bergabung dalam Lingkaran Wina meyakini bahwa hanya pernyataan empiris bersifat nyata sehingga dapat diuji benar atau salah. Dengan kata lain, proposisi empiris menciptakan makna pengetahuan (*make sense*), masuk akal. Lain halnya dengan proposisi metafisis tidak memberi makna pengetahuan yang pasti karena sifatnya yang spekulatif dan ambigu (*nonsense*). Kemampuan akal budi mempertimbangkan pengalaman empiris berdasarkan hukum-hukum logika dan membuktikannya secara matematis sehingga ada kepastian mengenai kebenaran yang diklaim sebagai pengetahuan. Karena hukum-hukum logika dan matematika bersifat universal maka dapat digunakan untuk menguji kebenaran pengetahuan dari setiap pengalaman yang berulang terjadi dalam kehidupan manusia dengan hasil yang sama.

Dengan menerapkan hukum-hukum akal budi yang bersifat universal maka pengalaman dapat memberi manusia pengetahuan yang bermakna (*meaningful*) dan berguna dalam memajukan kehidupannya. Sebaliknya, apa yang diklaim sebagai kebenaran pengetahuan tanpa pengujian yang didasarkan pada hukum-hukum universal sebagai prosedur pembuktian tidak bermakna (*meaningless*) sebagai pengetahuan yang benar. Benar atau salah adalah hasil pembuktian dan bukan spekulasi. Filsafat dan teologi tidak memproduksi ilmu pengetahuan karena tidak membuktikan benar atau salah isi pengetahuan menurut hukum-hukum logika dan matematika. Untuk itu, Lingkaran Wina mematok batasan bagi apa yang diklaim sebagai ilmu pengetahuan harus dipertimbangkan secara rasional menurut hukum-hukum pemikiran yang bersifat logis, matematis, dan universal. Posisi ini ditetapkan sebagai konten utama dalam manifesto mereka tentang prosedur atau syarat untuk mengklaim ilmu pengetahuan sebagai *a unified science* yakni, bertolak dari pengalaman

empiris dan dipertimbangkan menurut hukum-hukum universal yang bersifat logis dan dapat dibuktikan secara matematis.¹

Kuatnya pengaruh positivisme logis, melalui manifestonya tentang *a unified science* tidak hanya membuat pemikiran filsafat dan teologi kehilangan massa tetapi juga mengkondisikan lahirnya sebuah “rezim” yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak manusia yang dikendalikan oleh hukum-hukum formal dalam interaksi politik, ekonomi, dan sosial. Di balik kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial adalah “rezim” cara berpikir empiris semakin nyata memegang kendali maka timbul reaksi pro dan kontra mengenai hakikat positivisme logis dan implikasi pengaruh di masyarakat dewasa ini.

2. REZIM EMPIRIS

Secara konvensional, penggunaan kata “rezim” secara spontan dikaitkan artinya dengan regulasi (kekuasaan) negara. Namun, dewasa ini, istilah itu tidak otomatis dihubungkan artinya dengan pemerintahan atau kekuasaan negara. Ada kecenderungan para ilmuwan politik untuk menggunakan kata itu secara netral yang artinya dihubungkan dengan sebuah bentuk kekuasaan yang mendominasi perilaku manusia dalam sebuah masyarakat. Dalam budaya populer, kata rezim dimaknai secara peyoratif untuk menunjukkan penghinaan terhadap kekuasaan atau pemerintahan yang dianggap menindas maka dalam konteks itu, kata rezim dipakai untuk menggambarkan bentuk kekuasaan yang secara moral ditolak.²

Pertanyaan mengenai pemekaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) atau lebih tepat pengelompokan baru Pendidikan Tinggi (Dikti) dimasukan ke dalam Kementrian Riset dan

Teknologi menjadi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menimbulkan pertanyaan mengenai: apa dasar klasifikasi baru itu serta apa tujuan yang ingin dicapai melalui pengelompokan baru itu pada Kabinet Kerja Pemerintahan Presiden Joko Widodo (2014-2019)?

Pertama, pertimbangan mengenai peningkatan kualitas pendidikan tinggi sudah lama dipikirkan dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi kebutuhan pembangunan. Pemikiran ini diwujudkan oleh Presiden Joko Widodo dengan menggabungkan pendidikan tinggi ke dalam Kemenristekdikti sebagai sebuah kementerian yang berbeda dari Kemendikbud. **Kedua**, sebagai implikasinya Kemenristekdikti berkewajiban menjalankan amanat UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam konsideran UU No. 12 Tahun 2012 tersebut disebutkan dalam poin (b) bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora dan poin (c) bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.³

Dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Bab I Ketentuan Umum khususnya pada Pasal 1 dibuat klarifikasi dan distingsi mengenai pengertian-pengertian dan hubungan-hubungan yang

memperlihatkan tata nama (*nomen clatura*) mengenai Pendidikan Tinggi. Untuk kepentingan tulisan ini, hanya disebutkan 5 butir pertama dari 24 yakni: (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (2) Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. (3) Ilmu Pengetahuan adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu. (4) Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia. (5). Humaniora adalah disiplin akademik yang mengkaji nilai intrinsik kemanusiaan.⁴

Pengertian humaniora sebagai upaya membuat lebih manusiawi manusia itu melalui pendidikan menegaskan butir 1 dari Pasal 1 UU No. 12 Tahun 2012 sebagai titik tolak dan alasan dari pendidikan dan butir 5 sebagai tujuan. Melalui pemahaman tersebut maka Pasal 3, 4, dan 5 UU tersebut membenarkan pendidikan sebagai upaya humaniora yang berazaskan Pancasila (Pasal 3) sebagai jati diri dan budaya bangsa yang berorientasi pada pemberdayaan anak bangsa (Pasal 4) agar mampu bertanggungjawab memajukan dirinya sebagai

pribadi dan anggota masyarakat demi pencapaian tujuan kemerdekaan (Pasal 5).⁵

Pendidikan adalah cara dan sarana bukan tujuan maka memilah dan memilih jenis pendidikan menuntut kecakapan dalam menentukan cara dan sarana yang memudahkan seseorang mencapai tujuan utama pendidikan yakni, humaniora (menjadikan manusia lebih manusiawi). Apabila sistem pendidikan berorientasi pada pencapaian humaniora maka konten UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi tidak boleh diartikan secara sempit sebagai upaya menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam pasar ekonomi semata. Jika hanya demikian halnya maka sistem perundang-undangan bukan tidak mungkin disalahpraktikan sebagai sebuah alat legitimasi “rezim” pemikiran empiris-positivistis semata.

Pemaknaan rumpun ilmu dengan logika linearitas bidang studi sebagai cara menaikkan kualitas SDM melalui sistem pendidikan dapat mempersempit makna dan tujuan pendidikan sebagai upaya humaniora dalam menciptakan kualitas manusia yang lebih manusiawi. Prinsip linearitas dapat menunjukkan arah dan fokus penciptaan keahlian pada tamatan perguruan tinggi namun spesialisasi bukan harga mati dalam cara pandang pendidikan humaniora yang sesungguhnya menjadi tujuan UU No. 12 Tahun 2012. Pengertian rumpun ilmu dan linearitas bidang studi dapat mengerdilkan imajinasi kreatif bagi peserta didik untuk menerobos bidang-bidang baru yang menimbulkan curiositas pencarian ilmiah di luar batas-batas arahan spesialisasinya. Apabila salah satu aspek humaniora dipahami sebagai kualitas kepemimpinan maka ruang imajinasi kreatif diperlukan bagi pengembangan *leadership* agar seorang

calon pemimpin/ pemimpin bisa melihat secara holistik persoalan yang dihadapi manusia sering terjadi justru melampaui batas kemampuan spesialisasi ilmu pengetahuan. Maka, tidak berlebihan jika ilmuwan alam besar, Niels Bohr mengatakan bahwa lebih baik orang terlebih dahulu menjadi ilmuwan (agar memiliki pandangan yang holistik mengenai kenyataan) sebelum menjadi spesialis dalam bidang tertentu.⁶

Klasifikasi rumpun ilmu mengandung di dalam “diskriminasi” terhadap bidang-bidang pengetahuan yang tidak secara eksplisit termasuk dalam rumpun ilmu yang ditetapkan. Kenyataan ini tidak harus diartikan sebagai penolakan terhadap UU yang mengatur sistem pendidikan melainkan dapat dilihat sebagai pembatasan sistem tanpa harus membatasi kenyataan yang melampaui pengendalian oleh sebuah sistem. Dalam arti ini, rumpun ilmu dan prinsip linearitas sebagai implikasi kinerja sistem harus juga memberi tempat pada realitas lain di luar sistem terutama apa yang dipraktikkan sebagai cara atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan namun tidak secara eksplisit diatur dalam UU.

Pada Pasal 10, UU No. 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi dikatakan (1) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis. (2) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: (a) rumpun ilmu agama; (b) rumpun ilmu humaniora; (c) rumpun ilmu sosial; (d). rumpun ilmu alam; (e) rumpun ilmu formal; dan (f). rumpun ilmu terapan. (3) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditransformasikan, dikembangkan, dan/ atau disebarluaskan oleh Sivitas Akademika melalui Tridharma.

Cara untuk mengetahui linearitas jurusan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) meliputi tiga level, yang harus diperhatikan agar seseorang tidak melakukan pilihan studi yang melenceng dari konsep linearitas yakni, rumpun ilmu (level 1), sub-rumpun (level 2), dan (3) bidang studi (level 3). Daftar rumpun ilmu yang dikeluarkan oleh Dikti, yang diharapkan membantu seseorang mengantisipasi pilihan studinya sehingga secara linear sesuai konsep tiga level tersebut di atas adalah:⁷

Tabel.1. Rumpun Ilmu

I	RUMPUN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (MIPA)
II	RUMPUN ILMU TANAMAN
III	RUMPUN ILMU HEWANI
IV	RUMPUN ILMU KEDOKTERAN
V	RUMPUN ILMU KESEHATAN
VI	RUMPUN ILMU TEKNIK
VII	RUMPUN ILMU BAHASA
VIII	RUMPUN ILMU EKONOMI
IX	RUMPUN ILMU SOSIAL HUMANIORA
X	RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT
XI	RUMPUN SENI, DESAIN DAN MEDIA
XII	RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

Keduabelas rumpun ilmu diatas memayungi sub rumpun dan bidang ilmu seperti yang akan dijabarkan oleh tabel dibawah.

Tabel 2.
Hubungan Rumpun (Level 1), Sub-rumpun (Level 2),
dan Bidang Studi (Level 3)

Kode	Rumpun	Level
100	MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (MIPA)	1
110	ILMU IPA	2
111	Fisika	3
112	Kimia	3
113	Biologi (dan Bioteknologi Umum)	3
114	Bidang Ipa Lain Yang Belum Tercantum	3
120	MATEMATIKA	2
121	Matematika	3
122	Statistik	3
123	Ilmu Komputer	3
124	Bidang Matematika Lain yang Belum Tercantum	3
130	KEBUMIHAN DAN ANGKASA	2
131	Astronomi	3
132	Geografi	3
133	Geologi	3
134	Geofisika	3
135	Meteorologi	3
136	Bidang Geofisika Lain yang Belum Tercantum	3
140	ILMU TANAMAN	1
150	ILMU PERTANIAN DAN PERKEBUNAN	2
151	Ilmu Tanah	3
152	Hortikultura	3
153	Ilmu Hama dan Penyakit Tanaman	3
154	Budidaya Pertanian dan Perkebunan	3
155	Perkebunan	3
156	Pemuliaan Tanaman	3
157	Bidang Pertanian & Perkebunan Lain yang Belum Tercantum	3
160	TEKNOLOGI DALAM ILMU TANAMAN	2
161	Teknologi Industri Pertanian (dan Agroteknologi)	3
162	Teknologi Hasil Pertanian	3
163	Teknologi Pertanian	3
164	Mekanisasi Pertanian	3
165	Teknologi Pangan dan Gizi	3

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

166	Teknologi Pasca Panen	3
167	Teknologi Perkebunan	3
168	Bioteknologi Pertanian dan Perkebunan	3
169	Ilmu Pangan	3
171	Bidang Teknologi Dalam Ilmu Tanaman yang Belum Tercantum	3
180	ILMU SOSIOLOGI PERTANIAN	2
181	Sosial Ekonomi Pertanian	3
182	Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga	3
183	Ekonomi Pertanian	3
184	Sosiologi Pedesaan	3
185	Agribisnis	3
186	Penyuluh Pertanian	3
187	Bidang Sosiologi Pertanian Lain Yang Belum Tercantum	3
190	ILMU KEHUTANAN	2
191	Budidaya Kehutanan	3
192	Konservasi Sumberdaya Hutan	3
193	Manajemen Hutan	3
194	Teknologi Hasil Hutan	3
195	Bidang Kehutanan Lain Yang Belum Tercantum	3
200	ILMU HEWANI	1
210	ILMU PETERNAKAN	2
211	Ilmu Peternakan	3
212	Sosial Ekonomi Perternakan	3
213	Nutrisi dan Makanan Ternak	3
214	Teknologi Hasil Ternak	3
215	Pembangunan Peternakan	3
216	Produksi Ternak	3
217	Budidaya Ternak	3
218	Produksi dan Teknologi Pakan Ternak	3
219	Bioteknologi Peternakan	3
221	Sain Veteriner	3
222	Bidang Peternakan Lain Yang Belum Tercantum	3
230	ILMU PERIKANAN	2
231	Sosial Ekonomi Perikanan	3
232	Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan	3

233	Budidaya Perikanan	3
234	Pengolahan Hasil Perikanan	3
235	Sumberdaya Perairan	3
236	Nutrisi dan Makanan Ikan	3
237	Teknologi Penangkapan Ikan	3
238	Bioteknologi Perikanan	3
239	Budidaya Perairan	3
241	Bidang Perikanan Lain Yang Belum Tercantum	3
250	ILMU KEDOKTERAN HEWAN	2
251	Kedokteran Hewan	3
252	Bidang Kedokteran Hewan Lain yang Belum Tercantum	3
260	ILMU KEDOKTERAN	1
270	ILMU KEDOKTERAN SPESIALIS	2
272	Anestesi	3
273	Bedah (Umum, Plastik, Orthopaedi, Urologi, Dll)	3
274	Kebidanan dan Penyakit Kandungan	3
275	Kedokteran Forensik	3
276	Kedokteran Olahraga	3
277	Penyakit Anak	3
278	Ilmu Kedokteran Nuklir	3
279	Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi	3
281	Penyakit THT	3
282	Patologi Anatomi	3
283	Patologi Klinik	3
284	Penyakit Dalam	3
285	Penyakit Jantung	3
286	Penyakit Kulit dan Kelamin	3
287	Penyakit Mata	3
288	Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi	3
289	Penyakit Paru	3
291	Penyakit Syaraf	3
293	Mikrobiologi Klinik	3
294	Neurologi	3
295	Psikiatri	3
296	Radiologi	3

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

297	Rehabilitasi Medik	3
298	Bidang Kedokteran Spesialis Lain Yang Tercantum	3
300	ILMU KEDOKTERAN (AKADEMIK)	2
301	Biologi Reproduksi	3
303	Ilmu Biologi Reproduksi	3
304	Ilmu Biomedik	3
305	Ilmu Kedokteran Umum	3
306	Ilmu Kedokteran Dasar	3
307	Ilmu Kedokteran Dasar & Biomedis	3
308	Ilmu Kedokteran Keluarga	3
309	Ilmu Kedokteran Klinik	3
311	Ilmu Kedokteran Tropis	3
312	Imunologi	3
313	Kedokteran Kerja	3
314	Kesehatan Reproduksi	3
315	Bidang Ilmu Kedokteran Lain Yang Belum Tercantum	3
320	ILMU SPESIALIS KEDOKTERAN GIGI DAN MULUT	2
321	Kedokteran Gigi	3
322	Bedah Mulut	3
323	Penyakit Mulut	3
324	Periodonsia	3
325	Ortodonsia	3
326	Prostodonsia	3
327	Konservasi Gigi	3
328	Bidang Spesialis Kedokteran Gigi Lain Yang Belum Tercantum	3
330	ILMU KEDOKTERAN GIGI (AKADEMIK)	2
331	Ilmu Kedokteran Gigi	3
332	Ilmu Kedokteran Gigi Dasar	3
333	Ilmu Kedokteran Gigi Komunitas	3
334	Bidang Ilmu Kedokteran Gigi Lain Yang Belum Tercantum	3
340	ILMU KESEHATAN	1
350	ILMU KESEHATAN UMUM	2
351	Kesehatan Masyarakat	3
352	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Kesehatan Kerja; Hiperkes)	3
353	Kebijakan Kesehatan (dan Analisis Kesehatan)	3

354	Ilmu Gizi	3
355	Epidemiologi	3
356	Teknik Penyehatan Lingkungan	3
357	Promosi Kesehatan	3
358	Ilmu Asuransi Jiwa dan Kesehatan	3
359	Kesehatan Lingkungan	3
361	Ilmu Olah Raga	3
362	Bidang Kesehatan Umum Lain Yang Belum Tercantum	3
370	ILMU KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN	2
371	Ilmu Keperawatan	3
372	Kebidanan	3
373	Administrasi Rumah Sakit	3
375	Entomologi (Kesehatan, Fitopatologi)	3
376	Ilmu Biomedik	3
377	Ergonomi Fisiologi Kerja	3
378	Fisioterapi	3
379	Analisis Medis	3
381	Fisiologi (Keolahragaan)	3
382	Reproduksi (Biologi dan Kesehatan)	3
383	Akupunktur	3
384	Rehabilitasi Medik	3
385	Bidang Keperawatan & Kebidanan Lain Yang Belum Tercantum	3
390	ILMU PSIKOLOGI	2
391	Psikologi Umum	3
392	Psikologi Anak	3
393	Psikologi Masyarakat	3
394	Psikologi Kerja (Industri)	3
395	Bidang Psikologi Lain Yang Belum Tercantum	3
400	ILMU FARMASI	2
401	Farmasi Umum dan Apoteker	3
402	Farmakologi dan Farmasi Klinik	3
403	Biologi Farmasi	3
404	Analisis Farmasi dan Kimia Medisinal	3
405	Farmasetika dan Teknologi Farmasi	3
406	Farmasi Makanan dan Analisis Keamanan Pangan	3

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

407	Farmasi Lain Yang Belum Tercantum	3
410	ILMU TEKNIK	1
420	TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN TATA RUANG	2
421	Teknik Sipil	3
422	Teknik Lingkungan	3
423	Rancang Kota	3
424	Perencanaan Wilayah dan Kota	3
425	Teknik Pengairan	3
426	Teknik Arsitektur	3
427	Teknologi Alat Berat	3
428	Transportasi	3
429	Bidang Teknik Sipil Lain Yang Belum Tercantum	3
430	ILMU KETEKNIKAN INDUSTRI	2
431	Teknik Mesin (dan Ilmu Permesinan Lain)	3
432	Teknik Produksi (dan Atau Manufakturing)	3
433	Teknik Kimia	3
434	Teknik (Industri) Farmasi	3
435	Teknik Industri	3
436	Penerbangan/Aeronotika dan Astronotika	3
437	Teknik Pertekstilan (Tekstil)	3
438	Teknik Refrigerasi	3
439	Bioteknologi Dalam Industri	3
441	Teknik Nuklir (dan Atau Ilmu Nuklir Lain)	3
442	Teknik Fisika	3
443	Teknik Energi	3
444	Penginderaan Jauh	3
445	Teknik Material (Ilmu Bahan)	3
446	Bidang Keteknikan Industri Lain Yang Belum Tercantum	3
450	TEKNIK ELEKTRO DAN INFORMATIKA	2
451	Teknik Elektro	3
452	Teknik Tenaga Listrik	3
453	Teknik Telekomunikasi	3
454	Teknik Elektronika	3
455	Teknik Kendali (Atau Instrumentasi dan Kontrol)	3
456	Teknik Biomedika	3

457	Teknik Komputer	3
458	Teknik Informatika	3
459	Ilmu Komputer	3
461	Sistem Informasi	3
462	Teknologi Informasi	3
463	Teknik Perangkat Lunak	3
464	Teknik Mekatronika	3
465	Bidang Teknik Elektro dan Informatika Lain Yang Belum Tercantum	3
470	TEKNOLOGI KEBUMIHAN	2
471	Teknik Panas Bumi	3
472	Teknik Geofisika	3
473	Teknik Pertambangan (Rekayasa Pertambangan)	3
474	Teknik Perminyakan (Perminyakan)	3
475	Teknik Geologi	3
476	Teknik Geodesi	3
477	Teknik Geomatika	3
478	Bidang Teknologi Kebumihan Lain Yang Belum Tercantum	3
480	ILMU PERKAPALAN	2
481	Teknik Perkapalan	3
482	Teknik Permesinan Kapal	3
483	Teknik Sistem Perkapalan	3
484	Teknik Kelautan dan Ilmu Kelautan	3
485	Oceanografi (Oceanologi)	3
486	Bidang Perkapalan Lain Yang Belum Tercantum	3
500	ILMU BAHASA	1
	SUB RUMPUN ILMU SASTRA (DAN BAHASA) INDONESIA DAN	
510	DAERAH	2
511	Sastra (dan Bahasa) Daerah (Jawa, Sunda, Batak Dll)	3
512	Sastra (dan Bahasa) Indonesia	3
513	Sastra (dan Bahasa) Indonesia Atau Daerah Lainnya	3
520	ILMU BAHASA	2
521	Ilmu Linguistik	3
522	Jurnalistik	3
523	Ilmu Susastra Umum	3
524	Kearsipan	3

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

525	Ilmu Perpustakaan	3
526	Bidang Ilmu Bahasa Lain Yang Belum Tercantum	3
530	ILMU BAHASA ASING	2
531	Sastra (dan Bahasa) Inggris	3
532	Sastra (dan Bahasa) Jepang	3
533	Sastra (dan Bahasa) China (Mandarin)	3
534	Sastra (dan Bahasa) Arab	3
535	Sastra (dan Bahasa) Korea	3
536	Sastra (dan Bahasa) Jerman	3
537	Sastra (dan Bahasa) Melayu	3
538	Sastra (dan Bahasa) Belanda	3
539	Sastra (dan Bahasa) Perancis	3
541	Bidang Sastra (dan Bahasa) Asing Lain Yang Belum Tercantum	3
550	ILMU EKONOMI	1
560	ILMU EKONOMI	2
561	Ekonomi Pembangunan	3
562	Akuntansi	3
563	Ekonomi Syariah	3
564	Perbankan	3
565	Perpajakan	3
566	Asuransi Niaga (Kerugian)	3
567	Notariat	3
568	Bidang Ekonomi Lain Yang Belum Tercantum	3
570	ILMU MANAJEMEN	2
571	Manajemen	3
572	Manajemen Syariah	3
573	Administrasi Keuangan (Perkantoran, Pajak, Hotel, Logistik, Dll)	3
574	Pemasaran	3
575	Manajemen Transportasi	3
576	Manajemen Industri	3
577	Manajemen Informatika	3
578	Kesekretariatan	3
579	Bidang Manajemen Yang Belum Tercantum	3
580	ILMU SOSIAL HUMANIORA	1
590	ILMU POLITIK	2

591	Ilmu Politik	3
592	Kriminologi	3
593	Hubungan Internasional	3
594	Ilmu Administrasi (Niaga, Negara, Publik, Pembangunan, Dll)	3
595	Kriminologi	3
596	Ilmu Hukum	3
597	Ilmu Pemerintahan	3
601	Ilmu Sosial dan Politik	3
602	Studi Pembangunan (Perencanaan Pembangunan, Wilayah, Kota)	3
603	Ketahanan Nasional	3
604	Ilmu Kepolisian	3
605	Kebijakan Publik	3
606	Bidang Ilmu Politik Lain Yang Belum Tercantum	3
610	ILMU SOSIAL	2
611	Ilmu Kesejahteraan Sosial	3
612	Sosiologi	3
613	Humaniora	3
614	Kajian Wilayah (Eropa, Asia, Jepang, Timur Tengah Dll)	3
615	Arkeologi	3
616	Ilmu Sosiatri	3
617	Kependudukan (Demografi, dan Ilmu Kependudukan Lain)	3
618	Sejarah (Ilmu Sejarah)	3
619	Kajian Budaya	3
621	Komunikasi Penyiaran Islam	3
622	Ilmu Komunikasi	3
623	Antropologi	3
624	Bidang Sosial Lain Yang Belum Tercantum	3
630	AGAMA DAN FILSAFAT	1
640	ILMU PENGETAHUAN (ILMU) AGAMA	2
641	Agama Islam	3
642	Agama Katolik	3
643	Agama Kristen dan Teologia	3
644	Sosiologi Agama	3
645	Agama (Filsafat) Hindu, Budha, dan Lain Yang Belum Tercantum	3
650	ILMU FILSAFAT	2

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

651	Filsafat	3
652	Ilmu Religi dan Budaya	3
653	Filsafat Lain Yang Belum Tercantum	3
660	ILMU SENI, DESAIN DAN MEDIA	1
670	ILMU SENI PERTUNJUKAN	2
671	Senitari	3
672	Seni Teater	3
673	Seni Pedalangan	3
674	Seni Musik	3
675	Seni Karawitan	3
676	Seni Pertunjukkan Lainnya yang Belum Disebut	3
680	ILMU KESENIAN	2
681	Penciptaan Seni	3
682	Etnomuskologi	3
683	Antropologi Tari	3
684	Seni Rupa Murni (seni lukis)	3
685	Seni Patung	3
687	Seni Grafis	3
688	Seni Intermedia	3
689	Bidang Ilmu Kesenian Lain Yang Belum Tercantum	3
690	ILMU SENI KRIYA	2
691	Kriya Patung	3
692	Kriya Kayu	3
693	Kriya Kulit	3
694	Kriya Keramik	3
695	Kriya Tekstil	3
696	Kriya Logam (dan Logam Mulia/Perhiasan)	3
697	Bidang Seni Kriya Lain Yang Belum Tercantum	3
699	Kepariwisataaan	3
700	ILMU MEDIA	2
701	Fotografi	3
702	Televisi	3
703	Broadcasting (Penyiaran)	3
704	Grafika (dan Penerbitan)	3
705	Bidang Media Lain Yang Belum Tercantum	3

706	DESAIN	2
707	Desain Interior	3
708	Desain Komunikasi Visual	3
709	Desain Produk	3
710	ILMU PENDIDIKAN	1
720	PENDIDIKAN ILMU SOSIAL	2
721	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3
722	Pendidikan Sejarah	3
723	Pendidikan Ekonomi	3
724	Pendidikan Geografi	3
725	Pendidikan Sosiologi dan Antropologi	3
726	Pendidikan Akuntansi	3
727	Pendidikan Tata Niaga	3
728	Pendidikan Administrasi Perkantoran	3
729	Pendidikan Bahasa Jepang	3
731	Pendidikan Sosiologi (Ilmu Sosial)	3
732	Pendidikan Koperasi	3
733	Pend Kependudukan dan Lingkungan Hidup	3
734	Pendidikan Ekonomi Koperasi	3
735	Bidang Pendidikan Ilmu Sosial Lain Yang Belum Tercantum	3
740	ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA	2
741	Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah	3
742	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris	3
743	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia	3
744	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Jerman	3
745	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Perancis	3
746	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Arab	3
747	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Perancis	3
748	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Jawa	3
749	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Cina (Mandarin)	3
751	Bidang Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Lain Yang Belum Tercantum	3
760	ILMU PENDIDIKAN OLAH RAGA DAN KESEHATAN	2
761	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi	3
762	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	3
763	Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	3

ALEXANDER SERAN – MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA
POSITIVISME LOGIS

764	Pendidikan Kepelatihan Olahraga	3
765	Ilmu Keolahragaan	3
766	Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan Lain Yang Belum Tercantum	3
	ILMU PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN	
770	ALAM (MIPA)	2
771	Pendidikan Biologi	3
772	Pendidikan Matematika	3
773	Pendidikan Fisika	3
774	Pendidikan Kimia	3
775	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Sains)	3
776	Pendidikan Geografi	3
777	Pendidikan Mipa Lain Yang Belum Tercantum	3
780	ILMU PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN	2
781	Pendidikan Teknik Mesin	3
782	Pendidikan Teknik Bangunan	3
783	Pendidikan Teknik Elektro	3
784	Pendidikan Teknik Elektronika	3
785	Pendidikan Teknik Otomotif	3
786	Pendidikan Teknik Informatika	3
787	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tataboga, Busana, Rias Dll)	3
788	Pend. Teknologi dan Kejuruan	3
789	Bidang Pend. Teknologi dan Kejuruan Lain yang Belum Tercantum	3
790	ILMU PENDIDIKAN	2
791	Pendidikan Luar Biasa	3
792	Pendidikan Luar Sekolah	3
793	Pgsd	3
794	Pgik dan (Paud)	3
795	Psikologi Pendidikan	3
796	Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan	3
797	Pengembangan Kurikulum	3
798	Teknologi Pendidikan	3
799	Administrasi Pendidikan (Manajemen Pendidikan)	3
801	Pendidikan Anak Usia Dini	3
802	Kurikulum dan Teknologi Pendidikan	3
803	Bimbingan dan Konseling	3

804	Bidang Pendidikan Lain Yang Belum Tercantum	3
810	ILMU PENDIDIKAN KESENIAN	2
811	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik	3
812	Pendidikan Seni Rupa	3
813	Pendidikan Seni Musik	3
814	Pendidikan Seni Tari	3
815	Pendidikan Keterampilan dan Kerajinan	3
816	Pendidikan Seni Kerajinan	3
817	Bidang Pendidikan Kesenian Lain Yang Belum Tercantum	3
900	RUMPUN ILMU LAINNYA	1

Cara membaca dan mengartikan linearitas bidang studi adalah sebagai berikut: Level 3 bidang ilmu, level 2 sub-rumpun, dan level 1 adalah rumpun ilmu. Misalnya: Bidang Ilmu Pemerintahan merupakan sub-rumpun dari Ilmu Politik, dan rumpun dari Ilmu Sosial Humaniora. Jadi, linearitas pertama adalah Bidang Ilmu (Level 3), yaitu Ilmu Pemerintahan dengan Ilmu Pemerintahan. Linearitas terdekat selanjutnya adalah sub-rumpun (Level 2), yaitu Ilmu Pemerintahan dengan sejumlah Bidang Ilmu yang turunan langsung dari sub-rumpun Ilmu Politik. Linearitas terdekat terakhir adalah rumpun (Level 1), yaitu Ilmu Pemerintahan dengan sejumlah Bidang Ilmu yang masuk kepada rumpun dari Ilmu Sosial Humaniora. Dengan demikian, lulusan Ilmu Pemerintahan bisa melanjutkan studi ke Ilmu Administrasi Negara karena linearitasnya masih satu sub-rumpun. Atau bisa juga melanjutkan ke Ilmu Sosiologi karena masih satu rumpun. Makin tinggi level makin dekat linearitasnya.

Cara pandang di atas mendisiplinkan seseorang dalam mempersiapkan keahliannya dalam bidang studi tertentu dan mengantisipasi bidang tugas atau pekerjaan yang akan dijalani setelah masa studi berakhir. Spesialisasi sebagai pendisiplinan membatasi ruang gerak untuk menjatuhkan pilihan studi karena

alasan lain dari mempersiapkan karier secara konsisten tertuju pada keahlian tertentu. Di sini, konsep linearitas mempersempit tidak hanya pilihan studi tetapi jugaantisipasi kalau saja suatu saat di masa depan pilihan keahlian yang kini ditekuni menurut prinsip linearitas tersebut tidak lagi menjanjikan dari segi pengembangan diri dan tentu saja penghasilan. Lebih dari itu, apakah konsep linearitas tidak akan membuat orang berwawasan sempit ketika pembatasan bidang ilmu pada rumpun dan sub-rumpun ilmu tertentu akan meningkatkan fanatisme cara pandang seakan-akan di luar bidang ilmu yang ditekuni tidak ada lagi bidang ilmu lain yang lebih baik?

Persoalan di atas sudah muncul jauh sebelum pemekaran Kemendiknas pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo yakni, penolakan terhadap rezim otoriter dalam bidang politik atau dalam bidang ilmu pengetahuan yang oleh Paul Feyerabend dinamakan anarkisme metodologis. Apa yang diperjuangkan oleh Lingkaran Wina melalui manifestonya tentang *a unified science* bertujuan menyeragamkan ilmu pengetahuan dalam sebuah metodologi empiris yang berdampak luas pada lahirnya fanatisme ilmu-ilmu empiris yang tidak/kurang menghargai hadirnya ilmu-ilmu sosial khususnya filsafat dan teologi. Sementara kiblat pencarian ilmu pengetahuan diarahkan kepada positivisme logis, tidak disangkal bahwa persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkatkan kekerasan terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam yang penanganan perbaikannya memerlukan kerja sama lintas ilmu di mana filsafat dan teologi dapat menyumbang paling besar bagi restorasi hubungan sosial yang lebih harmonis serta perbaikan mutu lingkungan hidup yang lebih mengutamakan keanekaan hayati sebagai ciptaan Tuhan yang harus dikonservasi dan bukan hanya digunakan.

3. APA ITU FILSAFAT?

Apakah filsafat mempunyai masa depan? Pernyataan ini muncul dalam Abad XVIII menyusul Revolusi Ilmu Pengetahuan yang terjadi dalam Abad XVII. Ketika Nikolas Kopernikus menemukan dalam bidang astronomi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang secara kuat dipengaruhi oleh fisika Aristoteles harus diubah dari cara pandang yang berpusat pada bumi (geosentrisme) dengan cara pandang baru yang berpusat pada matahari (heliosentrisme). Johannes Kepler dan kemudian Galileo Galilei mempertegas penemuan Kopernikus melalui pembuktian empiris.

Kepercayaan akan ilmu pengetahuan empiris itu semakin berkembang di kalangan ilmuwan alam termasuk para ilmuwan sosial. Dalil-dalil ilmu pengetahuan yang dibangun secara apriori mulai diragukan sebagai hukum akal budi universal yang bersifat abstrak, sumir, dan ambigu. Kepercayaan akan perumusan hukum akal budi melalui observasi akan pengalaman empiris dianggap bersifat nyata, jelas, dan logis. Dengan demikian generalisasi dianggap paling meyakinkan untuk merumuskan hukum-hukum universal yang bersifat a posteriori. Immanuel Kant berupaya menyelamatkan filsafat di masa depan yang semakin kuat ditentukan oleh ilmu-ilmu empiris dengan melakukan pembalikan cara kerja filsafat yang bersifat dogmatis kepada pendekatan kritis. Tujuannya, mencegah sikap menerima begitu saja apa yang dipikirkan (rasionalisme) atau sebaliknya apa yang nyata (empirisme) sebagai kebenaran pengetahuan.

Bagi Kant, filsafat adalah ilmu kritis melampaui keyakinan tentang “hanya” apa yang dipikirkan atau “hanya” apa yang diindrai. Kebenaran pengetahuan adalah sintesa antara pikiran dan pengalaman indrawi (sintetis

a priori). Kebenaran ilmiah bukan hanya forma atau materi melainkan sintesa antara keduanya. Jika hanya salah satu dari keduanya maka tidak akan memuaskan akal budi sebagai pengetahuan rasional karena tidak memenuhi standar universal dan keniscayaan. Oleh sebab itu, manusia harus berani berpikir dan menerima batas-batas kemampuannya mengenai apa yang bisa diketahuinya (*was kann Ich wissen?*), apa yang harus dilakukan (*was soll Ich tun?*), dan apa yang bisa diharapkan dari keduanya (*was darf Ich hoffen?*)? Dengan ini, Kant mengakhiri filsafat/ metafisika tradisional yang mengklaim pengetahuan tentang realitas yang ada dalam dirinya sendiri (*noumenon*) dan menegaskan pengetahuan teoretis, etis, dan estetis berdasarkan pengalaman (*phenomenon*). Di sini Kant meletakkan titik akhir dari filsafat/metafisika tradisional, *the end of metaphysics*. Maka, supaya filsafat dapat hidup di masa depan maka metode filsafat harus bersifat kritis: bertolak dari pengalaman, akal budi melakukan konstruksi berdasarkan kategori-kategori (kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas) yang memungkinkan pencapaian pengetahuan rasional.

4. MENGGUGAT POSITIVISME

Pemikiran Kant tentang filsafat kritis yang mengajak manusia untuk berani berpikir sendiri (*Sapere Aude*) mempengaruhi diskursus tentang epistemologi sepanjang Abad XIX dan XX. Dengan mengatakan bahwa manusia tidak mengenal realitas dalam dirinya sendiri (*das Ding an sich*) kecuali apa yang tampak (*phenomenon*), Kant mempengaruhi Idealisme dan positivisme. Idealisme menolak *noumenon* dan mereduksi realitas menjadi fenomena dari ego impersonal yang menampilkan aktivitasnya secara dialektis. Sebaliknya, positivisme menolak *noumenon* dan mereduksi realitas menjadi fenomena dari materi.

Pengembangan positivisme dalam Abad XIX oleh A. Comte menguasai percaturan ilmu pengetahuan dan mengkondisikan ilmu-ilmu sosial mengadopsi cara kerja ilmu alam sebagai model untuk memacu pembangunan ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Paradigma ilmu pengetahuan empiris berpandangan bahwa pengetahuan yang benar harus datang atau berdasarkan pengalaman, dan bahwa akal budi manusia merupakan syarat untuk mempertimbangkan benar-salahnya pengalaman menurut aturan logika dan perhitungan matematika. Positivisme ini mencapai puncaknya dalam gerakan intelektual, Abad XX, yang memperjuangkan logika dan matematika sebagai perangkat ilmiah satu-satunya dalam mengklaim pengetahuan ilmiah. Aliran ini dikenal dengan nama *positivisme logis* yang berpandangan bahwa metafisika sebagai spekulasi akal budi tanpa dukungan pengalaman nyata sehingga tidak jelas (*nonsense*) dan tidak bermakna (*meaningless*). Kecanduan ilmu-ilmu sosial pada penggunaan cara kerja ilmu alam tidak hanya membuat ilmu-ilmu sosial takabur dan kehilangan jati diri.

Dalam kekalutan sosial yang serius itu, ilmu pengetahuan pada masa sekarang ternyata kurang mampu menunjukkan peran dan fungsinya dalam memberikan pencerahan akal budi dengan pola pikir kritis dan pencerahan rasional reflektif, karena sifat dan cirinya yang semakin dipengaruhi oleh cara berpikir positivisme logis, sehingga berperan instrumental belaka dan berperangai memperkuat kondisi untuk mempertahankan *status quo* (tidak mendorong pola pikir ke arah tindakan untuk perubahan). Peran seperti itu tidak mampu mencegah meredupnya sikap patriotism dan nasionalisme sehingga kesadaran masyarakat terhadap martabat bangsa Indonesia akhirnya turun menuju ke muara kehilangan identitasnya dan terancam tenggelam dalam arus globalisasi budaya.⁸

Bagi positivisme logis, pernyataan metafisis mengandung kekeliruan, karena dua alasan. **Pertama**, kerancuan dalam bahasa alamiah (spontan) yang beranggapan, bahwa berpikir berasal dari dirinya sendiri seakan-akan pengetahuan bermula dari tidak ada menjadi ada, atau berasal dari sumber-sumber metafisis, yakni ada pada dirinya sendiri (*ipsum esse subsistens*). Menurut Lingkaran Wina tidak ada sumber metafisis yang membuktikan adanya pengetahuan secara empiris, kecuali pengalaman manusia tentang apa yang nyata sebagai fakta. Apa yang disebut pengetahuan dalam metafisika tidak lebih adalah simpulan a priori dari pikiran manusia semata. **Kedua**, kekeliruan dalam epistemologi Kantian yang mendasari positivisme awal sebagai pernyataan sintetik *a priori* tanpa acuan pada realitas empiris atau pengalaman (*a posteriori*). Pengetahuan sintetik *a priori* ala Kant ditolak oleh positivism logis, karena tidak menjelaskan apa yang sesungguhnya sebagai fakta di luar kehendak bebas atau penentuan subjek. Positivisme logis memahami positivisme secara lain, yakni *sintetik a posteriori* (pengalaman empiris dan pengalaman empiris disatukan secara *a posteriori* menjadi pengetahuan empiris dan diklaim sebagai *scientific statement*, benar).

Kritik terhadap positivisme logis adalah tujuan artikel ini yakni, klaim positivisme logis mengenai metode tunggal, *sintetik a posteriori*, bersifat anarkis. Tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah memperlihatkan pengakuan mengenai pluralisme metodologis yang di satu pihak harus mencegah terjadinya anarkisme metodologis, dan pihak lain tidak membiarkan relativisme metodologis.

Pertama. Penolakan Karl Popper terhadap positivisme logis adalah masalah *induksi* (induktivisme dan masalah *fakta* (bebas nilai). Menurut Popper, induktivisme merupakan sebuah khayalan maka mustahil dapat menghasilkan

pengetahuan ilmiah. Induksi digunakan untuk menggeneralisir hukum untuk menguji hipotesa menjadi teori yang kebenarannya bersifat hipotetis juga. Alasannya, dari premis-premis yang tidak lengkap dan digeneralisir secara induktif bagaimana mungkin bisa dijadikan dasar untuk mengklaim bahwa hasilnya pasti dan benar? Menurut Popper, generalisasi tidak pernah mengatakan sesuatu secara jelas tentang fakta maka klaim tentang bebas nilai adalah sebuah penilaian. Apa yang dalam induksi dijadikan premis sebagai *fakta* tidak lain adalah paham teoretis mengenai kenyataan. Jadi, pernyataan matematis apa pun bukanlah fakta itu sendiri tetapi penilaian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan melalui induksi meskipun bertolak dari fakta tidak pernah menjamin bahwa kebenaran kesimpulan itu benar-benar bersifat faktual. Klaim positivisme logis mengenai *unified science* mematok satu kesatuan metodologis melalui prosedur verifikatori memperlihatkan kelemahan manusia untuk melihat persoalan metodologi dari “dalam” tetapi dari “luar”. Oleh sebab itu, apa yang dirumuskan sebagai kebenaran sering tidak berpijak pada kenyataan, yang sejatinya adalah sejarah manusia sebagai subjek yang berkehendak bebas (individu sebagai pribadi) sekaligus sebagai anggota masyarakat (realitas sosial yang ditentukan oleh norma-norma hukum dan etika).

Kedua. Thomas Kuhn melihat bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan tidak ada standar objektif yang sama dipakai ilmuwan yang berbeda-beda dapat tiba pada hasil ilmiah yang sama. Menurutnya, pemahaman kita mengenai ilmu pengetahuan tidak pernah didasarkan pada sesuatu yang benar-benar objektif. Oleh sebab itu aspek subjektif dalam ilmu pengetahuan harus dikaji secara seimbang dengan aspek objektif. Ilmu pengetahuan bersifat *incommensurable*. *Incommensurabilitas (incommensurability)* itu sesuai dengan

kodrat manusia yang terbatas dan rasional. Maka, landasan dan titik tolak pembangunan teori ilmu pengetahuan harus dilihat bersifat paradigmatik, yakni praktik-praktik ilmiah dalam periode tertentu. Dengan paradigma, Kuhn mau memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan terkait dengan kerangka konseptual yang digunakan para ilmuwan dalam periode tertentu, dan tidak bisa begitu saja diklaim berlaku pada periode yang lain. Apa yang disebutnya sebagai ilmu normal adalah paradigma yang digunakan ilmuwan dalam masa tertentu. Peralihan dari suatu paradigma ke paradigma yang lain menjadi mungkin, ketika ilmu normal tidak lagi mencukupi sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan realitas. Inilah kebutuhan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yakni, menemukan apa yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Revolusi ilmiah adalah proses yang secara historis bisa dipahami menurut hukum orbit.

Ketiga. Imre Lakatos melukiskan bahwa ilmu pengetahuan muncul sebagai sebuah penemuan (*discovery*) yang melewati dinamika *trial and error* maka *insight* lebih penting daripada *first sight*. Penggunaan kata Yunani “Eurike” melukiskan pengalaman “heuristic” dalam bahasa Inggris bahwa ilmu pengetahuan pertama-tama bukan masalah pembuktian benar atau salah, melainkan pemahaman yang ditemukan untuk menjawab atau memecahkan masalah yang dihadapi. Ketika orang sampai pada pengalaman “a-ha” (oh ini toh!) maka ia telah mengakhiri ketidaktahuan dalam pencarian sebelumnya. Bagi Lakatos, matematika hanya membantu sebagai sarana untuk memahami sesuatu tetapi matematika tidak memberi jaminan 100% kepastian ilmu pengetahuan. Sebagai sarana, matematika dapat membuktikan fakta secara kuasi-empirik saja. Oleh sebab itu, harus diterima bahwa validitas matematis

bukanlah bukti tetapi prediksi. Untuk itu program riset menjadi lebih penting daripada mengurus kesesatan metodologi yang bersifat anarkis.

Buku *Filsafat Ilmu Pengetahuan: H Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis serta Implikasi Pengaruhnya* (2015) adalah sebuah usaha untuk menangkap apa yang penting dan utama dalam kegiatan ilmu pengetahuan dan merefleksikannya secara kritis bagi pembaca agar membangun sikap kritis, juga terhadap apa yang sedang dibaca, agar dapat mempertimbangkan kembali setiap keyakinan metodologis yang dipegangnya agar tidak diterima begitu saja sebagai sebuah ideologi yang kebal salah. Dalam konteks keindonesiaan kita, yang ganti menteri ganti kurikulum, pemikiran mengenai pendekatan multidisiplin dan kerjasama interdisipliner diperlukan sebagai pengayaan perspektif dalam membaca kebijakan pendidikan nasional. Tujuannya agar pembaca dapat mengambil peran di dalam wacana publik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik mengenai sistem pendidikan didukung oleh pemahaman nomenklatur yang tepat mengenai rumpun ilmu pengetahuan dan metodologi ilmu pengetahuan yang bersifat multiperspektif: ontologis, epistemologis, dan etis. Di sinilah letak pentingnya filsafat sebagai ilmu reflektif di tengah kemarau yang memudarkan indahnya kemajemukan ilmu pengetahuan. Pengakuan akan kemajemukan ilmu pengetahuan adalah fakta “credo” dan menghargai kemajemukan itu dengan menerima perlakuan metodologi yang berbeda adalah nilai “ibadah” dalam kurikulum kita.

5. PENUTUP

Kehidupan manusia di dalam Abad XXI ini secara mencolok ditandai oleh usaha menyatukan dan menjadikan seragam satu dunia oleh globalisasi ekonomi. Apa yang dikatakan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History and the Last Man* mengingatkan kita akan bahaya kehilangan jati diri dalam segala hal ketika kita menjadi seragam dalam gaya hidup yang sekarang.⁹ Selera bukan lagi milik subjektif yang pantang untuk didebat (*degustibus non est disputandum*) karena pola hidup konsumeristis mendikte kesatuan selera manusia pada merek tertentu sebagai status.

Dalam hal berpikir pun demikian. Orientasi tunggal pada nilai dan pola yang seragam tak terhindarkan lagi akibat sistem operasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengendalikan dan mengakibatkan keseragaman perilaku. Dalam politik, sistem demokrasi liberal semakin menjadi pola perilaku yang diterima umum “beradab” sehingga nilai-nilai tradisi lokal terancam punah.

Formasi intelektual semakin dangkal diarahkan oleh kebutuhan pasar maka pendidikan direformasi untuk menjawab kebutuhan itu melalui strategi penyusunan kurikulum yang memperhatikan *link and match* serta linearitas bidang ilmu dalam rumpun ilmu tidak menjamin bahwa keahlian selalu berkorelasi dan berpengaruh positif pada efisiensi dan efektifitas layanan. Dalam sistem pendidikan, kebebasan yang tidak diberi ruang untuk berkembangnya imajinasi kreatif akan mengakibatkan bahwa hasil pendidikan hanya diukur berdasarkan ketrampilan teknis menurut spesialisasi tertentu dan bukan integritas pribadi dengan rasio praktis yang dituntut oleh proses komunikasi yang menghargai kemajemukan hayati dalam dunia kehidupan.

Filsafat adalah refleksi dan kritik. Fritjof Capra dalam bukunya *The Turning Point* (1982) melukiskan cara pandang dunia yang baru, tidak hanya meredefinisi teknologi, tetapi juga merefleksikan masyarakat, lembaga-lembaganya, dan berkembangnya kebudayaan. Capra mengatakan, cara pandang dunia mekanistik memecah belah, tanpa melihat bahwa ilmu pengetahuan membidik lebih jauh dari pandangan semacam itu, yakni menuju suatu kesatuan alam semesta yang meliputi tidak hanya lingkungan alam kita, tetapi juga lingkungan sosial manusia.¹⁰ Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan apa yang menjadi tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menjembatani cara kerja filsafat dan ilmu pengetahuan, meneliti dan menggali sebab-sebab pertama, seperti kepastian, kebenaran, dan objektivitas, dari gejala ilmu pengetahuan. Bertolak dari sebab-sebab yang dijadikan titik tolak oleh para ilmuwan, filsafat ilmu pengetahuan menelusuri cara berpikir setiap ilmuwan tersebut menuju kepada intuisi yang menjadi dasar kegiatan ilmuwan tersebut mempertanggungjawabkan pekerjaan ilmiahnya.

John Searle menulis sebuah artikel yang menantang “The Future of Philosophy” yang akan menjadi tugas kita memastikannya dalam Abad XXI ini. Kurikulum pendidikan nasional kita sejak 1947 sampai dengan sekarang sudah memberi banyak pengalaman bagaimana kita siap melewati Abad XXI dengan menegaskan pengakuan “credo” kita akan kemajemukan dan menjalankannya secara konsisten sebagai “ibadah” manusia rasional.

I cannot, of course, predict what is going to happen in the 21st century, but I can express the hope, and I think at this stage in our intellectual history it is a well-founded hope, that with the abandonment of the epistemic bias in the philosophy of language, the philosophy of

mind, ethics, political philosophy and the philosophy of science, we may achieve greater theoretical understanding and more constructive theoretical accounts than we have had at any time in the past history of the subject.¹¹

CATATAN AKHIR

¹ Poespowardojo T. M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: H Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis serta Implikasi Pengaruhnya* (Jakarta: Pen. Kompas, 2015), hal. 94.

² Evan Morris, “The Word Detective”, 24 Nov. 2002, <http://www.word-detective.com/112402.html>

³ UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Daoed Joesoef, “Krisis Metafisis dalam Ilmu Pengetahuan” dalam Sasmojo Saswinadi *et.al.*, *Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Bangsa Indonesia* (Bandung: ITB Bandung, 1991). Dalam Poespowardojo T. M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan... Op.Cit.*, hal. 393.

⁷ <http://muslimpoliticians.blogspot.com/2014/09/inilah-cara-untuk-mengetahui-linearitas.html>

⁸ Poespowardojo T. M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan... Op.Cit.*, hal. 18

⁹ Francis Fukuyama, “Gagasan untuk Sejarah Universal” dalam *The End of History and the Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, diterjemahkan oleh M.H. Amrullah (Yogyakarta: Pen Qalam, 1999), hal., 5-16, 95ff. Bdk. Jürgen Habermas, *The Postnational Constellation: Political Essays*, diterjemahkan dari teks berbahasa Jerman *Die posnationale Konstellation: Politische Essays* oleh Max Pensky (Cambridge: MIT Press, 2002).

¹⁰ Poespowardojo T. M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan ...Op.Cit...hal.*, 193.

¹¹ John R. Searle, "The Future of Philosophy" dalam *Philosophical Transactions: Biological Sciences*, Vol. 354, No. 1392, Millenium Issue (Dec.29, 1999), pp. 2069-2080. Published by: The Royal Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3030162> Accessed: 24/08/2010 04:05

DAFTAR PUSTAKA

- Evan Morris, "The Word Detective", 24 Nov. 2002, <http://www.word-detective.com/112402.html>
- Fukuyama, Francis. 1999. "Gagasan untuk Sejarah Universal" dalam *The End of History and the Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, diterjemahkan oleh M.H. Amrullah. Yogyakarta: Pen Qalam.
- Habermas, Jürgen. 2002. *The Postnational Constallation: Political Essays*, diterjemahkan dari teks berbahasa Jerman *Die posnationale Konstellation: Politische Essays* oleh Max Pensky. Cambridge: MIT Press.
- <http://muslimpoliticians.blogspot.com/2014/09/inilah-cara-untuk-mengetahui-linearitas.html>
- Joesoef, Daoed. 1991. "Krisis Metafisis dalam Ilmu Pengetahuan" dalam Sasmojo Saswinadi *et.al.*, *Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Bangsa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung.
- Poespowardojo T. M. Soerjanto dan Alexander Seran. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: H Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis serta Implikasi Pengaruhnya*. Jakarta: Pen. Kompas.
- Searle, John R. "The Future of Philosophy" dalam *Philosophical Transactions: Biological Sciences*, Vol. 354, No. 1392, Millenium Issue (Dec.29, 1999), pp. 2069-2080. Published by: The Royal Society Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3030162> Accessed: 24/08/2010 04:05
- UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.